

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post operasi merupakan masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya (Uliyah & Hidayat, 2008). Keluhan yang sering timbul akibat dari tindakan operasi yaitu nyeri (Muttaqin, 2008).

International for Study of Pain (IASP) 2012, mendefinisikan nyeri sebagai situasi tidak menyenangkan yang bersumber dari area tertentu, yang disebabkan oleh kerusakan jaringan dan yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dari orang yang bersangkutan. Nyeri bersifat subjektif dan tidak ada individu yang mengalami nyeri yang sama (Potter & Perry, 2006).

Nyeri ada dua macam yaitu nyeri akut dan nyeri kronis, nyeri yang sering terjadi pada post operasi adalah nyeri akut (Potter & Perry, 2006). Nyeri akut adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan, nyeri akut muncul akibat kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Menurut Potter dan Perry (2006) nyeri akut adalah nyeri yang dirasakan secara mendadak dari intensitas ringan sampai berat dan lokasi nyeri dapat diidentifikasi. Selain itu nyeri akut didefinisikan sebagai pengalaman sensori dan emosional yang muncul akibat kerusakan jaringan dengan gejala yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (NANDA, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Sommer *et al* (2008) prevalensi pasien post operasi mayor yang mengalami nyeri sedang sampai berat sebanyak 41% pasien post operasi pada hari ke 0, 30 % pasien pada ke 1, 19 % pasien pada hari ke 2, 16 % pasien pada hari ke 3 dan 14 % pasien pada hari ke 4. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sandika *et al*, (2015) yang menyatakan bahwa 50% pasien post operasi mengalami nyeri berat dan 10% pasien mengalami nyeri sedang sampai berat.

Nyeri post operasi yang dirasakan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu usia, jenis kelamin, perhatian, kebudayaan, makna nyeri, *ansietas*, kelelahan, gaya coping dan dukungan keluarga (Potter & Perry, 2006). Apabila nyeri pada pasien post operasi tidak segera ditangani akan mengakibatkan proses rehabilitasi pasien akan tertunda, hospitalisasi pasien menjadi lebih lama, tingkat komplikasi yang tinggi dan membutuhkan lebih banyak biaya. Hal ini karena pasien memfokuskan seluruh perhatiannya pada nyeri yang dirasakan (Smeltzer & Bare, 2008). Selain itu juga nyeri dapat mengakibatkan pasien mengalami gelisah, imobilisasi, menghindari kontak sosial, penurunan rentang perhatian, stres dan ketegangan yang akan menimbulkan respon fisik dan psikis (IASP, 2012; Potter & Perry, 2006).

Nyeri post operasi memerlukan tindakan yang tepat. Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting adalah perawat (Tamsuri, 2007). Peran perawat dalam penatalaksanaan nyeri post operasi yaitu

meliputi pengkajian nyeri, memberikan tindakan mandiri perawat, kolaborasi dan evaluasi nyeri. Dalam pengkajian nyeri pasien post operasi yang digunakan perawat yaitu mengkaji dengan instrumen OPQRSTUV (*onset, provoking, quality, region, severity, treatment, understanding, value*) (Tamsuri, 2007). Pentingnya perawat melakukan pengkajian nyeri adalah untuk menentukan tindakan selanjutnya. Pengkajian nyeri dapat dilakukan dengan mengkaji nyeri pasien, mengobservasi reaksi nonverbal pasien, menggunakan teknik komunikasi terapeutik, mengontrol lingkungan pasien (*Nursing Intervention and Classification 2013; Sandika et al, 2015*).

Dalam pemberian tindakan perawat dalam mengurangi nyeri, perawat dapat memberikan tindakan non farmakologi dan farmakologi. Tindakan non farmakologi meliputi mengkaji nyeri, memberikan tindakan, memonitor nyeri yang dirasakan pasien, memberikan tindakan untuk mencegah komplikasi, mengedukasi pasien dan keluarga (Yuceer, 2011). Sedangkan tindakan farmakologi yaitu perawat melakukan tindakan kolaborasi dengan dokter yaitu pemberian analgesik (Tamsuri, 2007). Tindakan perawat lainnya adalah mengevaluasi kembali nyeri yang dirasakan pasien post operasi (Yuceer, 2011). Semua tindakan perawat ini sangat penting karena dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien post operasi (Sandika *et al*, 2015).

Namun, berdasarkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa dalam tindakan mengurangi nyeri, sebagian besar perawat menggunakan tindakan kolaborasi pemberian analgesik (Sandika *et al*, 2015). Selain

itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Cartney (2014) menyatakan bahwa penggunaan analgesik saja tidak cukup sehingga perawat harus melakukan tindakan mandiri perawat untuk membantu mengurangi nyeri pada pasien post operasi. Menurut Saifullah (2015) menyatakan bahwa perawat yang bertugas di bangsal bedah didapatkan fenomena bahwa perawat jaga ketika dihadapkan dengan keluhan nyeri selama ini kebanyakan langkah awal yang diambil adalah kolaborasi dengan dokter untuk pemberian obat-obatan analgesik. Hal ini selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta pada Bulan November 2015 dengan mewawancarai 10 orang pasien yang pernah mengalami tindakan pembedahan didapatkan bahwa semua pasien masih merasa adanya nyeri dibagian yang dibedah. Pasien mengatakan bahwa perawat memberikan teknik relaksasi nafas dalam. Perawat tidak mengkaji nyeri secara lengkap, namun semua pasien mendapatkan terapi analgesik. Berdasar hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tindakan keperawatan pada pasien post operasi dengan nyeri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tindakan perawat pada pasien post operasi dengan nyeri di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran tindakan perawat pada pasien post operasi dengan nyeri.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tindakan perawat dalam mengkaji nyeri
- b) Mengetahui tindakan perawat dalam mengkaji pengaruh nyeri
- c) Mengetahui tindakan perawat dalam pemberian informasi tentang nyeri
- d) Mengetahui tindakan perawat dalam mengontrol lingkungan pasien
- e) Mengetahui tindakan non farmakologi perawat
- f) Mengetahui tindakan perawat kolaborasi dengan pemberian obat analgesik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi penting bagi rumah sakit khususnya pada bangsal bedah untuk meningkatkan mutu pelayanan dan dapat memberikan tindakan keperawatan yang lebih optimal

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam tindakan perawat pada pasien post operasi dengan nyeri

3. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terkait tindakan perawat pada pasien post operasi dengan nyeri

E. Keaslian Penelitian

Terdapat berbagai penelitian yang mendukung penelitian ini:

1. Sommer (2008) meneliti “The prevalence of postoperative pain in a sample of 1490 surgical inpatients”. Hasil penelitian yang didapat yaitu prevalensi nyeri post operasi yang dilakukan dengan sampel 1490 pasien di ruang rawat inap bedah, didapatkan hasil nyeri sedang / berat sebanyak 41% pasien pada hari ke 0, 30 % pasien pada hari ke 1, 19 % pasien pada hari ke 2, 16 % pasien pada hari ke 3 dan 14 % pasien pada hari ke 4. Prevalensi tertinggi dengan kriteria nyeri sedang atau berat pada pasien dengan operasi ekstremitas yaitu sebanyak 20 % – 71 % dan pada pasien operasi tulang belakang sebanyak 30 % - 64 % pada hari ke 1 sampai hari ke 4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama – sama meneliti dengan responden pasien post operasi. Namun, perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian jika pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui prevalensi nyeri post operasi tetapi penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meneliti tindakan keperawatan pada pasien post operasi dengan nyeri.
2. Langanawa dan Cindrawati, (2014) meneliti “Gambaran Tingkat Nyeri pada pasien Post Operasi di ruang bedah RSUD.Prof.DR.HI.ALOE SABOE”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan hasil penelitian yaitu nyeri pasien post operasi sebagian mengalami nyeri ringan sebanyak 58,2%, nyeri

sedang sebanyak 41,8% dan diketahui masih kurangnya mutu pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien post operasi dalam mengurangi nyeri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama– sama menggunakan metode deskriptif. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian jika pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat nyeri pada pasien post operasi tetapi untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui tindakan perawat pada pasien post operasi dengan nyeri.

3. Saifullah, A. (2015) meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Tindakan Perawat dalam Managemen Nyeri Post Operasi di Bangsal Bedah RSUD DR Suehadi Prijonegoro Sragen”. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan dua variabel yaitu pengetahuan perawat dan tindakan perawat dengan hasil yaitu perawat yang berjaga di bangsal bedah didapatkan fenomena bahwa perawat ketika dihadapkan dengan keluhan nyeri tindakan pertama yang diambil yaitu tindakan kolaborasi sehingga ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan tindakan perawat dalam manajemen nyeri post operasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pengetahuan perawat dan tindakan perawat sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan satu variabel yaitu tindakan perawat. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi yaitu sama – sama menggunakan bangsal bedah dan tujuannya sama – sama melihat perawat dalam manajemen nyeri post operasi.